

MONOSENTRISME DAN POLISENTRISME

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu persoalan yang penting kita perhatikan ialah berkaitan dengan dilangsungkannya kongres KNPI. Melihat gelagat bagaimana proses menuju kongres itu dan bagaimana kongres itu sendiri berjalan, banyak orang yang mempertanyakan sampai di mana para pemuda sekarang ini dibiasakan atau tidak kepada cara-cara yang bakal besar pengaruhnya kepada usaha-usaha pendemokrasian kehidupan politik kita. Sebab kongres itu dan proses-proses yang ditempuh sebelumnya sedikit banyak dinilai sebagai sebetulnya usaha “menyetem” suara angkatan muda, dan dengan begitu berarti membiasakan mereka untuk berpikir monosentris, serba bersatupusat. Dari segi ini maka orang mengkhawatirkan terjadinya kecenderungan ke arah kehidupan politik yang monolitik, tidak beragam. Tetapi dengan adanya pernyataan-pernyataan tertentu dari pihak yang berwewenang, maka mengkhawatirkan itu sedikitnya telah berkurang.

Monosentrisme adalah paham serba-satu dalam pusat kegiatan. Sedangkan polisentrisme mengenal adanya banyak pusat. Tetapi kedua istilah itu tidak sejajar dengan pengertian “kesatuan” dan “federal” dalam sistem kenegaraan. Sebab dalam negara kesatuan pun polisentrisme tetap dimungkinkan. Polisentrisme menyangkut kehidupan masyarakat, khususnya di sini masyarakat politik. Bagi kita, polisentrisme adalah berdasarkan makna filsafat Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda tapi bersatu, atau persatuan dalam perbedaan.

Demokrasi mempunyai korelasi positif dengan polisentrisme. Jika masyarakat monosentris, maka sistem politik yang akan dilahirkannya bukanlah demokrasi tetapi resimentasi yang totaliter. Sistem satu partai atau partai tunggal adalah konkretisasi gejala itu. Sedangkan demokrasi menghendaki sebanyak mungkin alternatif. Tetapi alternatif itu sendiri tidak akan tumbuh tanpa kebebasan secukupnya dan tanpa keberanian masyarakat yang bersangkutan sendiri untuk menciptakan pusat-pusat pemikiran yang lain di luar kekuasaan. Dengan perkataan lain, dalam demokrasi diperlukan adanya suasana bagi dimungkinkannya tumbuh kontra-elite. Di sini walaupun disebut “kontra” bukanlah dalam implikasinya yang antagonis, tetapi lebih menyerupai “cadangan elite”.

Tetapi tidak selamanya orang mampu menopang perbedaan. Perbedaan yang sehat, yaitu polisentrisme atau bhinneka tunggal ika, dibahayakan dari dua jurusan. Bahaya yang pertama ialah ketidaksediaan orang untuk berpisah dari sistem kekuasaan yang ada. Hal ini disebabkan adanya ketidakmampuan memproyeksikan sesuatu yang lebih bersifat jangka panjang. Orientasi kekuasaan telah membuatnya ingin mencapai kekuasaan dengan cara yang “ekonomis”, yaitu mendekati penguasa sendiri dengan cara yang kurang sehat dan tidak dari kesejatan (*genuine*). Sudah tentu ada orang-orang yang mendekati kekuasaan dari sudut pandangannya sendiri yang sejati, sesuai dengan keyakinan politik (praktis)-nya.

Bahaya yang kedua datang dari jurusan absolutisme. Yaitu suatu cara berpikir yang serba-mutlak, sehingga cenderung untuk tidak menolerir pikiran-pikiran lain. Inilah permulaan perubahan perbedaan menjadi pertentangan atau antagonisme, suatu gejala tidak sehat yang dahulu sudah berkali-kali membahayakan kesatuan negara kita.

Sesungguhnya absolutisme merupakan gejala kurang matangnya seseorang dari segi intelektual maupun emosional. Ketidakmatangan intelektual menyebabkan orang sempit pandangan, sedangkan kemantapan emosional menyebabkannya tidak kuat melihat adanya perbedaan pada orang lain. Tetapi barangkali sesuatu yang cukup

ironis bahwa justru orang-orang yang berbeda secara ekstrem inilah yang apabila memperoleh kekuasaan akan bertindak memberantas perbedaan dan memaksakan monosentrisme, resimentasi dan tindakan-tindakan lain yang kurang demokratis. Jadi mereka akan bertemu dalam satu titik dengan orang lain yang memang pada dasarnya berpandangan totaliter. Orang yang absolutis ini umumnya akan dengan gigih memperjuangkan demokrasi, di mana salah satu unsurnya ialah kebebasan menyatakan pendapat, selama mereka belum memegang sendiri kekuasaan itu. Tetapi jika kekuasaan itu telah ada di tangan, justru karena absolutismenya, mereka tidak lagi mengizinkan perbedaan pandangan atau pikiran, dan dimulailah usaha-usaha menuju kepada resimentasi.

Jadi sangat penting dari sekarang kita menanamkan kedewasaan politik kepada generasi muda. Kedewasaan politik itu menyangkut sikap yang selain berani berbeda juga terdapat relativisme dalam pikiran dan pandangannya. Relativisme ini tidak perlu dalam keadaan yang ekstrem pula sehingga membuat orang kehilangan pegangan dan keyakinan hidup. Relativisme diperlukan untuk membuatnya cukup lapang dada, luas pandangan, dinamis dalam perkembangan pikiran, dan secara ikhlas dapat menerima pikiran orang lain serta menghargainya, apa pun latar belakang orang tersebut. Dalam hal ini pemerintah sendiri banyak menentukan. Percontohan adalah pelajaran yang paling berhasil. Para pemimpin memberi contoh perbedaan pandangan yang sejati, tidak dibuat-buat, dan mendemonstrasikan bahwa perbedaan pandangan itu tidak perlu membawa ke pertentangan. Justru ia menunjukkan bahwa segala sesuatu masih berjalan sebagaimana biasa tanpa guncangan-guncangan. Tetapi jika salah satu dalam masyarakat telah memulai bersikap absolutistik, maka mulailah pula terbentuk lingkaran setan: dilawan dengan absolutisme akan semakin memperbesar tumbuhnya absolutisme, sedangkan dibiarkan terus pun demikian pula. Maka perlu sekali kesadaran masing-masing hal ini, dan itu berkaitan dengan pandangan hidup yang lebih mendalam. [❖]